



## PLURALISME KULTURAL DALAM KONTEKS DINAMIKA SASTRA INDONESIA MODERN

Oleh  
**I Kadek Adhi Dwipayana**

### **ABSTRACT**

*This research discusses Indonesian literature in the context of the ethnic diversity of the archipelago. This study discusses three subjects, namely Indonesian literature and historical dynamics, the ethnic culture of the archipelago that forms the personality of Indonesian literature, and cultural identity as a unifying nation. From the viewpoint of historical dynamics, Indonesian literature at its inception has adopted ethnic cultural diversity in the archipelago, ranging from Minangkabau, Javanese, Sundanese, Balinese, Madura, NTT, etc. Indonesian literature has been living in the territorial territory of ethnic cultural diversity in the archipelago. Indonesian literature seems to be comfortable in the midst of cultural diversity while slowly building and finding identity. Archipelago's cultural-based literature has the duty to create harmony in people's lives, and to harmonize the cultural diversity of the archipelago's ethnicity.*

*Keywords: Pluralism, Culture, Indonesian Literature*

### **1. PENDAHULUAN**

Sastra Indonesia berkembang selaras dengan dinamika sosial, budaya, dan politik (Teeuw, 1996). Sastra juga tidak semata-mata dilahirkan oleh dinamika sejarah dan budaya, namun sesungguhnya sastra turut mengkonstruksi dinamika sejarah dan budaya (Greenblet, 2005). Dengan demikian, hubungan antara sastra dan dinamika historis sosial politik dan budaya terjadi secara timbal balik. Dalam konteks ini, sastra Indonesia adalah karya sastra modern yang terwujud oleh pengaruh kebudayaan dan sastra modern Barat yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia yang muncul dan berkembang pada abad ke-20. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda sekitar tahun 1901 diberlakukan politik etis (*ethische politiek*), atau juga dikenal sebagai politik balas budi. Tiga hal utama dalam politik ini adalah irigasi, migrasi, dan edukasi. Dalam konteks edukasi tahun 1922, salah satunya didirikanlah badan penerbit yang dikenal dengan Balai Pustaka. Dibentuknya badan ini menjadi penanda kelahiran sastra Indonesia modern. Di awal kelahirannya, sastra Indonesia masih belum punya keamanan, nuansa kedaerahan, khususnya etnik Melayu mendominasi corak kesusastraan Indonesia. Tidak hanya

Melayu, kultural etnik Jawa, Sunda, Bali, Madura, dll juga turut mewarnai khazanah kesusastraan Indonesia modern, hingga puncaknya terjadi pada pascarevolusi bangsa Indonesia. Kekayaan lokalitas etnik di nusantara seakan-akan tidak pernah habis dieksplor untuk dijadikan sebagai wahana ekspresi dan bahan konstruksi bagi sastra Indonesia. Hal ini menjadikan kesusatraan Indonesia sebagai karya yang memiliki ciri khas tersendiri dengan kearifan lokal yang tinggi.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, untuk menciptakan pemahaman historis sastra Indonesia modern dalam konteks keberagaman sastra etnik nusantara maka dianggap perlu diadakan perbincangan tentang hal ini, agar kearifan lokal kultural yang terkandung dalam karya sastra Indonesia dapat disikapi dengan arif dan bijaksana. Selain itu, agar karya sastra berlatar kultural etnik nusantara dapat terus diposisikan sebagai karya bernilai tinggi dan bahan refleksi berkehidupan. Fokus pembicaraan dalam makalah ini adalah sastra Indonesia dan dinamika historis, kemudian diuraikan kontribusi sastra etnik nusantara sebagai pembentuk kepribadian sastra Indonesia, dan identitas kedaerahan sebagai pemersatu bangsa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Karena tergolong ke dalam penelitian jenis kualitatif, penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) kontekstual, penelitian dilakukan dalam konteks karya sastra berlatar sosio-kultural Bali karya Oka Rusmini dan tindakan normal subjek, (2) kolaboratif, melibatkan partisipan subjek dan triangulasi pakar di dalam penyimpulan data, (3) interpretatif, menggunakan analisis berdasarkan pandangan dan referensi yang relevan, bukan analisis statistik, (4) interaktif, memiliki keterkaitan antara masalah penelitian, pengumpulan data, dan interpretasi data, dan (5) peneliti sebagai *human instrument* / instrumen kunci. Objek dalam penelitian ini adalah sastra Indonesia dalam dinamika historis, kultural etnik nusantara pembentuk kepribadian kesusastraan Indonesia modern, dan identitas kedaerahan sebagai pemersatu bangsa. Sedangkan subjek/ sumber data dalam penelitian ini melekat pada karya sastra/ novel-novel berlatar kultural etnik nusantara mulai dari angkatan Balai Pustaka sampai angkatan 2000-an. Pengumpulan data dalam penelitian ini dihentikan apabila data yang dicari sudah jenuh. Artinya kemunculan data penelitian yang diperoleh sama dari waktu ke waktu atau kemunculannya tidak bervariasi lagi. Hal ini dilakukan untuk

memangkus dan menyangkalkan waktu agar tidak membuang-buang pikiran, tenaga, dan, biaya dalam penelitian ini.

Metode studi kepustakaan ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari atau mengambil data dari buku-buku, kitab-kitab, *literature*, atau teks-teks kesusastraan. Dalam penelitian ini, data diambil dari novel-novel angkatan balai pustaka samapi angkatan 2000-an. Teknik yang digunakan dalam metode studi kepustakaan ini adalah teknik baca dan catat. Metode studi kepustakaan ini digunakan dalam pengumpulan data penelitian dengan harapan dapat memecahkan masalah dalam penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini, peneliti yang mengumpulkan, mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis data. Peneliti dapat dikatakan sebagai *human instrument*. Artinya, penelitalah yang memikul banyak peran dalam mengumpulkan, menyeleksi, dan menafsirkan data. Kemampuan manusia sangat terbatas. Hal itulah yang peneliti alami selama melakukan pengumpulan data. Oleh karena itu, untuk menutupi kekurangan tersebut, digunakan juga bantuan media/instrumen untuk mendukung penggunaan metode dalam pengumpulan data. Itu artinya, di samping peneliti sebagai instrumen kunci, digunakan juga instrumen-instrumen penunjang untuk menutupi kekurangan yang dialami dalam pengumpulan data. Dengan demikian, digunakanlah media-media seperti novel-novel angkatan balai pustaka hingga angkatan 2000-an.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Tujuan analisis data adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan menjadi suatu data yang teratur dan lebih berarti. Langkah analisis data ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah operasional, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi dan memiliki koneksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada penarikan simpulan. Dalam penelitian ini, identifikasi dan dipilihlah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang kurang penting dipertimbangkan lagi bila diperlukan. Reduksi data dilakukan mulai dari pengumpulan data hingga analisis setelah data terkumpul. Hal itu kemudian diikuti dengan pengklasifikasian, dan penafsiran. Pengidentifikasian data dilakukan dengan memperhatikan acuan/ teori yang relevan. Setelah melalui tahap pengidentifikasian, selanjutnya data diklasifikasikan, kemudian data

dianalisis atau ditafsirkan. Penafsiran data dilakukan dengan menggunakan acuan/ sumber-sumber relevan yang mencakup tentang teori-teori sosiologi sastra dan teori budaya.

Penyajian data merupakan upaya menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dengan memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan yang jelas dan terarah. Data hasil reduksi tersebut disajikan dengan menggunakan uraian naratif ataupun penggambaran dengan menggunakan kata-kata. Perlu ditegaskan bahwa, data yang disajikan menggunakan uraian naratif tersebut adalah hasil identifikasi dan pengklasifikasian yang dilakukan pada tahap reduksi. Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan simpulan dari hasil temuan pada proses penyajian data. Penarikan simpulan dilakukan setelah data yang diperoleh disajikan menggunakan uraian naratif.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **3.1 Sastra Indonesia dalam Dinamika Historis**

Sejak periode awal kelahirannya, sastra Indonesia modern sudah diwarnai oleh kultural etnik nusantara, khususnya etnik Melayu. Sastra Indonesia yang dilahirkan dari rahim kreatif sastrawan pada saat itu tidak pernah melepaskan diri dari kultural etnik nusantara (Melayu) yang telah membentuk dan membesarkannya. Otonomi politik yang ditanamkan secara sistemik oleh pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia, melalui peran Balai Pustaka dengan ideologinya *etische politiek* telah memberikan ruang bernapas seluas-luasnya bagi sastra beretnik Melayu yang kemudian menjadi identitas sastra Indonesia modern. Namun demikian, sastra dan budaya daerah, terutama Jawa dan Sunda diberikan kesamaan hak untuk bernapas layaknya sastra Melayu, meski nuansa kolonialisasi masih kental mengintervensi (Suwondo, 2008). Setelah secara formal Indonesia merdeka dan berdaulat, mengatasnamakan kesadaran nasionalisme bangsa Indonesia dengan segala norma dan diktum-diktumnya yang mengatur, penggiat sastra daerah menipis hingga lenyap bak ditelan bumi. Hal ini terutama juga disebabkan para penerbit, termasuk Balai Pustaka enggan lagi menerbitkan buku-buku bahasa dan sastra daerah, sehingga semangat penggiat sastra daerah untuk menulis menjadi menurun. Akibatnya para sastrawan tidak mendapat kesempatan untuk melahirkan karya sastra daerah, bahkan para pemuda pascarevolusi pun kering akan bacaan-bacaan tentang sastra daerah, sehingga mereka tidak akrab lagi dengan sastra daerah.

Protes keras para penggiat sastra daerah sesungguhnya sudah didengungkan, namun apa daya, mereka tidak bisa menggoyahkan hegemoni politik pascarevolusi. Itulah sebabnya sastra daerah berada di tengah ketidakberdayaan akibat dibungkam oleh hegemoni yang terstruktur secara sistemik. Banyak intelektual dan pengarang sastra daerah menepi dan berteduh di bawah rimbunnya sastra Indonesia. Kenyataan menunjukkan bahwa, sejak tahun 1950-an jumlah sastrawan Jawa beralih menulis sastra Indonesia semakin bertambah, salah satu penyebab adalah sastra Jawa tidak menjamin sandaran hidup (Damono, 1999). Keringnya penggiat sastra daerah pascarevolusi, menyebabkan penggiat sastra Indonesia tumbuh subur bak jamu musim penghujan. Banyak sastrawan muda pascarevolusi bermunculan, seperti Chairil Anwar (*Deru Campur Debu*, 1993), (Krikil Tajam, 2007), Asrul Sani (*Tiga Menguk Takdir*, 2010) W.S Rendra (*Balada Orang-orang Tercinta*, 1993), Sapardi Djoko Damono (*Ayat-ayat Api*, 2000).

Hijrahnya para sastrawan daerah menuju dunia kesusastraan Indonesia justru memberikan warna dan memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia. Bahkan, sastra daerah tidak hanya sekadar menjadi sumber materi dan inspirasi bagi konstruksi mikro sastra Indonesia, tetapi juga menjadi komponen makro sastra Indonesia. Sistem mikro meliputi sistem internal (struktur) karya sastra, sedangkan sistem makro meliputi sistem luar sastra yang menentukan keberadaan sastra (pengarang, budaya, ekonomi, politik, dll) (Tanaka, 1976). Proses transformasi tersebut berjalan hampir berkesinambungan, bahkan aspek kedaerahan yang diangkat dan direkam ke dalam karya sastra Indonesia tidak terbatas pada daerah yang memiliki tradisi dan kebudayaan relatif besar, seperti Sumatera, Jawa, Sunda, dan Bali, tetapi juga Madura, Maluku, Dayak, Sasak, dan NTT juga termasuk di dalamnya.

Pluralisme unsur kedaerahan dalam karya sastra Indonesia tidak hanya menyangkut latar pembicaraannya saja (tema) tetapi terselip bahasa khas etnik nusantara di samping bahasa Indonesia sebagai medium utamanya. Dalam cakupan yang lebih luas, sastra Indonesia dapat dikatakan sebagai representasi pluralisme kultural yang melekat dalam diri pengarangnya. Mengingat sastrawan Indonesia berasal dari keberagaman etnik, maka sastra Indonesia juga mencerminkan keragaman tersebut. Para pengarang yang berasal dari berbagai etnik nusantara, seperti Jawa, Batak, Minang, Bugis, Sasak, Bali, dan lain sebagainya, konsisten mengangkat isu-isu etniknya masing-masing ke dalam karya sastra. Bahkan, bisa juga dikatakan pluralisme etnik nusantara telah menjelma menjadi roh yang mendiami sastra Indonesia modern.

Di abad ke-20, saat awal lahirnya sastra Indonesia modern (angkatan Balai Pustaka), intelektual Sumatera muncul ke permukaan memelopori lahirnya karya sastra Indonesia yang membicarakan persoalan kehidupan masyarakat yang dibingkai dengan keunikan adat-istiadat maupun kearifan lokal. Karya sastra *Sitti Nurbaya*, misalnya karya Marah Rusli yang terbit pertama tahun 1922, mempersoalkan permasalahan kultural dengan segala kompleksitasnya yang diperankan oleh Sitti Nurbaya, Samsul Bahri, dan Datuk Meringgih (golongan tua), karya sastra ini membawa spirit etnik dengan keunikan tradisi/ adat-istiadat, norma, maupun kearifan lokal Minangkabau. Berturut-turut setelahnya, muncul *Salah Asuhan* (Abdoel Moeis, 1928) menyoal hubungan pribumi yang diperankan oleh Hanafi (Minangkabau) dengan Indo-Belanda yang diperankan oleh Corrie. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (Hamka, 1938), *Layar Terkembang* (Sutan Takdir Alisyahbana, 1948), *Anak dan Kemenakan* (Marah Rusli, 1956) tetap konsisten mengangkat etnoideologi etnik Minangkabau yang menyangkut tentang, 1) kawin paksa dan interelasinya dengan budaya, 2) stereotipe kawin antarsuku, 3) pandangan kebiasaan poligami/ kawin lebih dari sekali, 4) sistem kekerabatan matrilineal dalam adat Minangkabau, 5) pandangan kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial.

Kultural etnik Jawa juga dominan dimunculkan ke permukaan oleh sastrawan dalam karya sastranya, selain etnik Sumatera di awal periode lahirnya sastra Indonesia modern. Penggalan kultural etnik Jawa yang identik dengan tradisi Kejawaen atau hal-hal yang berkaitan dengan spiritual/ supranatural, seolah-olah reinkarnasi kembali dan bergerak secara masif, semacam “renaisans kebudayaan etnik Jawa” dalam kesusastraan Indonesia modern. Geliat kultural etnik Jawa yang terkenal dengan harmoni, sinkretisme, dan segala hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan, manusia antar manusia, dan manusia dengan alam, dapat dilihat dalam karya Ahmad Tohari (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 1980), Mangunwijaya (*Durga Umayi*, 1991), Umar Kayam (*Para Priyayi*, 1992), Pramoedya Ananta Toer (*Cerita Calon Arang*, 1957), dan Linus Suryadi (*Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*, 2008).

Selain etnik Sumatera dan Jawa, kultural etnik Bali pun tidak luput dari pembicaraan dalam karya sastra. Bali semacam memiliki daya eksotis, sehingga tidak pernah habis untuk dibicarakan dalam karya sastra. Dunia masyarakat dan miniatur kebudayaan Bali dalam karya sastra dapat dilihat dengan jelas melalui karya sastra, Nyoman Rasta Sindu (*Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar*, 1969), Putu Wijaya (*Bila Malam Bertambah Malam*, 1971), Oka

Rusmini (*Tarian Bumi*, 2000), (*Sagra*, 2001), (*Kenanga*, 2003), I Wayan Artika (*Incest*, 2008), Sunaryo Basuki (*Seroja*, 2009), Cok Sawitri (*Sutasoma*, 2009). Bahkan jauh sebelum karya-karya etnik Bali tersebut di atas lahir, sudah ada karya sastra angkatan Balai Pustaka yang membicarakan tentang kultural etnik Bali, yaitu A.A Pandji Tisna dengan karya (*Sukreni Gadis Bali*, 1953), (*I Swasta Setahun di Bedahulu*, 1955), dan (*Ni Rawit Ceti Penjual Orang*, 1935). Karya-karya A.A Pandji Trisna membawa dimensi baru dalam karya sastra Indonesia modern yang lebih didominasi kesusastraan yang mengangkat kultural etnik Melayu. Karya-karya A.A Pandji Tisna tersebut memberikan warna khas etnik Bali yang kental dengan adat dan tradisi, kearifan lokal, spiritual (hukum *kama phala*), dan kepercayaan supranatural yang masih bertahan hingga sekarang.

Di tengah kuatnya dominasi kultural etnik Sumatera dan Jawa dalam dinamika kesusastraan Indonesia modern, kultural etnik NTT memberikan juga warna baru dalam dunia kesusastraan Indonesia modern. Muncul kepermukaan sastrawan ternama asli berdarah Nusa Tenggara Timur, yaitu Gerson Poyk yang konsisten mengangkat etnoideologi Nusa Tenggara Timur dalam salah satu karya sastranya (*Nostalgia Nusa Tenggara*, 1976), (*Cumbuan Sabana*, 1979). Melalui karya sastranya, Gerson Poyk mampu mengangakat nama NTT sejajar dengan daerah lainnya di nusantara, sehingga diperhitungkan sebagai daerah eksotis dan sebagai sumber inspirasi penciptaan karya sastra. Demikian juga, kebudayaan Flores tentang kearifan lokal/tradisi lisan *pati golo* dapat dijumpai pada karya sastra *Liontin Sakura Patah* (Maria Matildis Banda, 2001).

### **3.2 Kultural Etnik Nusantara Pembentuk Pribadi Sastra Indonesia**

Seperti yang telah digambarkan saat kelahirannya, sastra Indonesia telah menumpang hidup di wilayah teritorial keberagaman kultural etnik di nusantara. Sastra Indonesia seperti nyaman berada di tengah-tengah keberagaman kultural etnik nusantara sambil secara perlahan-lahan membangun dan menemukan jati diri. Untuk menciptakan bangunan yang kuat, sastra Indonesia juga telah melakukan upaya tawar-menawar dengan berbagai kearifan lokal di lingkungan etnik nusantara yang plural. Sistem monologis dan konsep lokalitas diterima dengan terbuka masuk ke dalam struktur tubuh sastra Indonesia. Putra (2001) menegaskan bahwa baik sastrawan Indonesia maupun sastrawan daerah memiliki kesadaran kultural yang sama dalam penciptaan karya sastra. Fenomena ini dapat dipandang sebagai sebuah proses sinergitas antara



unsur kultural dengan sastra Indonesia. Hampir semua dalam karya sastra Indonesia menggunakan kultural etnik Melayu, Jawa, Sunda, Bali, Madura, bahkan kini sudah mulai mengangkat etnik-etnik Dayak, Sasak, dan NTT. Hal ini dapat dilihat dari karya sastra Indonesia yang mengadaptasi unsur kedaerahan daerah, seperti karya sastra *Sutasoma* (Cok Sawitri, 2009) yang mengadaptasi mahakarya Kekawin *Sutasoma* karya Mpu. Tantular, demikian juga karya sastra *Durga Umayi* (Mangunwijaya, 1991) bercerita tentang perlawanan terhadap pemerintahan Jepang dengan mengambil tokoh dalam mitologi Hindu Dewi Durga Umayi atau Dewi Uma istri dari Bhatara Guru atau Dewa Siwa. *Cerita Calon Arang* (Pramoedya Ananta Toer, 1957) yang mengadaptasi kisah mitologi yang berkembang zaman kerajaan Kediri yang dipimpin Prabu Airlangga dengan tujuan mengkritik kekuasaan yang rakus dan kejam melalui tokoh Dirah, kemudian *Arok Dedes* (Pramoedya Ananta Toer, 1999) sebuah novel yang mengadopsi cerita sejarah perlawanan Ken Arok terhadap Tunggal Ametung, hingga jatuh cinta dengan Ken Dedes yang digunakan sebagai media kritikan terhadap pemerintahan orde baru. *Gandamayu* (Fajar Arcana, 2012), mengadopsi mitologi Dewi Uma dan Dewa Siwa yang kemudian dikaitkan dengan perang Baratha Yudha antara Pandawa dan Korawa dalam epos Mahabaratha. Karya sastra di atas kecenderungan mengangkat kultur kedaerahan sebagai perlawanan dan kritikan terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam skala nasional.

Membangun pribadi sastra Indonesia dengan memasukkan identitas kedaerahan di nusantara dalam pandangan Hadi (1980) dikatakan sebagai sebuah upaya untuk kembali ke akar/ kembali ke sumber (*sangkan paraning numadi*). Untuk menjadikan karya sastra Indonesia bernilai luhur dan memiliki nilai tawar di mata internasional, dibutuhkan sentuhan unsur seni dan budaya daerah nusantara. Aspek lokalitas/ kedaerahan dalam sastra Indonesia tidak hanya sekadar sebagai warna lokal yang cenderung etnosentris, tetapi menjadi sebuah aspek yang mampu membuka diri dengan lingkungan plural etnik nusantara. Konteks pluralitas kultural yang dimiliki setiap suku di wilayah nusantara merupakan lahan kreatif yang tidak akan pernah habis digali dan dimanfaatkan bagi pemerayaan kepribadian sastra Indonesia. Oleh karena itu, bermunculan juga sastra Indonesia yang multikultural, seperti novel karya Ayu Utami (*Saman*, 1998) dan (*Larung*, 2001), Dewi Lestari (*Supernova*, 2001), Remy Silado (*Chau Bau Kan*, 2004), Andrea Hirata (*Laskar Pelangi*, 2006), Sunaryo Basuki (*Seroja*, 2009).



### 3.3 Identitas Kultural Sebagai Pemersatu Bangsa

Budaya etnik nusantara dan sastra mempunyai ketergantungan satu sama lain. Sastra sangat dipengaruhi oleh budaya di mana sastra dilahirkan, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin dalam karya sastra. Sastra adalah sistem budaya nusantara yang melekat dalam diri manusia. Jika kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, sastra adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai media keberlangsungan interaksi manusia. Kesusastraan adalah bagian dari produk kebudayaan di mana sastra itu dilahirkan, sehingga tidak pernah ada karya sastra yang dikonstruksikan dari kehampaan, ia pasti selalu membicarakan kehidupan masyarakat/ etnik tertentu dengan segala kompleksitasnya (Suarda dan Dwipayana, 2014: 75). Di lingkup budaya, manusia berhadapan dengan norma dan nilai-nilai kehidupan. Begitu juga dalam karya sastra, apa yang terjadi di dalam kehidupan budaya etnik di nusantara juga dapat ditemukan dalam karya sastra (Swingewood, 1972: 12). Sastra akan mencerminkan nilai, norma, adat-istiadat yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Dengan kata lain, sastra dapat dikatakan sebagai dunia miniatur kehidupan kultural masyarakat. Inilah yang menyebabkan karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan perenungan dan refleksi diri untuk menyikapi persoalan kultural dengan arif dan bijaksana.

Sebagai sebuah gugusan kepulauan, Indonesia memiliki kemajemukan etnik dengan berbagai keunikan adat istiadat, norma, ataupun kearifan lokal yang mengikat segala kegiatan tingkah laku manusia di dalamnya. Kebudayaan setiap etnik di nusantara memiliki ideologi tersendiri yang lahir berdasarkan cipta, rasa, dan karsa kolektif masyarakat. Dalam konteks, kedaerahan, sastra sebagai produk budaya menawarkan keberagaman ideologi kultural. Story (2003) menyatakan bahwa ideologi merujuk pada wilayah konseptual. Ideologi menyangkut (1) perkembangan gagasan yang diartikulasikan pada kelompok tertentu, (2) ideologi yang menyiratkan adanya penyimpangan atau penyembunyian realitas tertentu. Ideolog kultural nusantara dalam karya sastra Indonesia modern muncul dan berkembang karena pengarang merasa sebagai bagian dari entitas manusia tradisi, manusia kultural yang tidak pernah berhenti mengkonstitusi dirinya sendiri. Adanya otonomi dan keterbukaan memberikan angin segar bagi para sastrawan menunjukkan jati diri kultural etnik masing-masing ke dalam karya sastra Indonesia modern. Peranan kultural etnik nusantara sangat vital bagi perkembangan sastra Indonesia. Kultur etnik nusantara telah memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia dan

mampu mengangkat isu-isu kebudayaan nusantara sebagai isu nasional yang bermuara pada eksistensi budaya bangsa Indonesia.

Sastra berperan dalam membentuk sejarah, membangun nasionalisme dengan pluralisme kultural etnik nusantara sebagai energi dan semangat berbangsa. Sastra Indonesia bukan sebatas dokumen budaya, politik atau sejarah tetapi babituis keindonesiaan bertumbuh dengan warna-warna kultural. Sastra adalah wujud pluralisme kultural bangsa (Artika, 2017: 2). Sastra yang berakar dari kultural etnik nusantara, dapat digunakan sebagai media aktualisasi kebhagaman kultural setiap etnik nusantara yang tercermin dalam bentuk-bentuk aktivitas masyarakat. Meskipun di antara etnik nusantara memiliki perbedaan kultural yang cukup signifikan, namun perbedaan itu sesungguhnya hanya terletak pada kulit luarnya saja, sedangkan kandungan di dalamnya terdapat nilai-nilai universal yang tentunya berdaya guna bagi masyarakat luas. Pemaknaan terhadap karya sastra yang bermuatan kultural etnik nusantara tidak harus dengan cara memisahkan dan mengotak-ngotakkan masing-masing budaya yang berbeda di nusantara. Tetapi, justru dimaknai sebagai sebuah karya yang mencoba untuk melestarikan keberagaman budaya sebagai identitas bangsa.

Sastra memiliki kesadaran upaya menemukan dan mempertahankan identitas bangsa dengan melakukan penggalian kearifan lokal etnik nusantara demi penyatuan budaya bangsa. Sastra bermuatan kultural etnik nusantara bertugas menciptakan harmoni kehidupan masyarakat, dan sebagai penyelarar keragaman kultural etnik nusantara. Itu artinya, sastra dapat dikatakan sebagai perekat harmoni kehidupan berbangsa melalui keragaman latar belakang kearifan lokal etnik nusantara. Membaca karya sastra berarti telah membaca dan mempelajari kekayaan kultural etnik di nusantara.

Sastra bermuatan kultural etnik nusantara dapat membukakan ruang untuk setiap etnik saling bersapa, saling memberi, mengenal, belajar, dan saling memahami. Dengannya kita dapat mengenal karakteristik setiap etnik nusantara, membangun emosi kebangsaan, menginventarisasi pewarisan nilai-nilai kultural nusantara untuk dikembangkan dan dipertahankan sebagai identitas bangsa Indonesia. Terlebih lagi, jika dalam karya sastra ditampilkan multikultural etnik yang merujuk pada bhineka tunggal ika, karya sastra tersebut dapat sebagai perekat pergaulan antraetnik, antaragama, maupun antara golongan yang mempunyai andil nyata dalam membentuk ke-Indonesiaan.

#### 4. PENUTUP

Di awal kelahirannya, sastra Indonesia tidak bisa lepas dari kebudayaan. Kultural etnik di nusantara sudah menjadi semacam roh yang membuat sastra Indonesia hidup dan tumbuh berkembang. Oleh karena itu, sejak zaman Balai Pustaka, sastra Indonesia sudah mengadopsi kultural etnik Minangkabau, Jawa, Sunda, Bali, Madura, Dayak, NTT, dll. Unsur kultural inilah yang sesungguhnya memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia yang memiliki nilai tawar di mata kesusastraan dunia internasional.

Membangun pribadi sastra Indonesia dengan memasukkan identitas kedaerahan etnik nusantara merupakan sebuah upaya untuk kembali ke akar/ kembali ke sumber (*sangkan paraning numadi*). Untuk menjadikan karya sastra Indonesia bernilai luhur dan mampu berdiri sejajar dengan sastra-sastra internasional di dunia, dibutuhkan sentuhan unsur seni dan budaya daerah nusantara.

Sastra didasarkan atas kultural etnik nusantara memiliki kesadaran upaya menemukan dan mempertahankan identitas bangsa dengan melakukan penggalian kearifan lokal etnik nusantara demi penyatuan budaya bangsa. Sastra bermuatan kultural etnik nusantara dapat membukakan ruang untuk setiap etnik saling bersapa, saling memberi, mengenal, belajar, dan saling memahami. Dengannya kita dapat mengenal karakteristik setiap etnik nusantara, membangun emosi kebangsaan, menginventarisasi pewarisan nilai-nilai kultural nusantara untuk dikembangkan dan dipertahankan sebagai identitas bangsa Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1948. *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Chairil. 1993 (Cetakan III). *Deru Campur Debu*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- , 2007 (Cetakan XVI). *Kerikil Tajam*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Arcana, Fajar. 2012. *Gandamayu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Artika, I wayan. 2003. *Insect: Kisah Kelam Kembar Buncing*. Yogyakarta: Interpre Book.
- , 2017. Ideologi Multikultural Pengajaran Sastra. Penelitian (Disampaikan dalam Seminar Nasional “Sastra Multikultural: Merayakan Keberagaman, Merawat Ke-Indonesiaan FPBS IKIP PGRI Bali).
- Banda, Maria Maltidis. 2001. *Liontin Sakura Patah*. Jakarta: Gramedia Widayasarana.

- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *“Awal Perkembangan Sastra Modern di Indonesia: Kasus Sastra Indonesia dan Jawa” Dalam Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- , 2000. *Ayat-ayat Api*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Endaswara, Suwardi. 2017. *Etnoideologis: Antara Bulan, Gunting, dan Jarum*. Penelitian (Disampaikan dalam Seminar Nasional “Sastra Multikultural: Merayakan Keberagaman, Merawat Ke-Indonesiaan FPBS IKIP PGRI Bali).
- Hamka. 1938. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafity.
- Mangunwijaya. 1991. *Durga Umayi*. Jakarta: Grafiti.
- Moeis, Abdul. 1928. *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rendra, WS. 1993 (Cetakan VII). *Balada Orang-orang Tercinta*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Rusli, Marah. 1922. *Sitti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1958. *Anak Kemenakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusmini, Oka. 2000. *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2001. *Sagra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- , 2003. *Kenanga*. Jakarta: Grasindo.
- Sani, Asrul. 2010 (Cetakan III). *Tiga Menguak Takdir*. Jakarta: PT. Temprina Media Grafika.
- Sawitri, Cok. 2009. *Sutasoma*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- Sindhu, Nyoman Rasta. 1969. “Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar,” dalam *Horison* No.1, th IV, Januari 1969, hl 27-29.
- Story, Jhon. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta. Qalam.
- Suarta, I Made dan I Kadek Adhi Dwipayana. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, Linus. 2008 (cetakan ketujuh). *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swingewood, Alan dan Diana Lawrenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1957. *Cerita Calon Arang*. Jakarta: Lentera Dipantara.



- Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Trisna. AA Pandji. 1933. *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1953. *Sukreni Gadis Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1955. *I Swasta Setahun di Bedahulu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1996. *Modern Indonesia Literature II* (edisi kedua). Lieden: KITLV Press.
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- , 2001. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wijaya, Putu. 1971. *Bila Malam Bertambah Malam*. Jakarta: Pustaka Jaya.